

**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WASIATUR ROHMAH
NIM. 204104010012
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
WASIATUR ROHMAH
NIM. 204104010012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

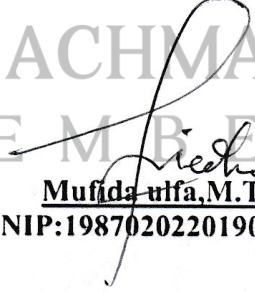
**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

WASIATUR ROHMAH
NIM. 204104010012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui pembimbing:

Mufida ulfa, M.Th.I
NIP:198702022019032009

**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AT-TANWĪR*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

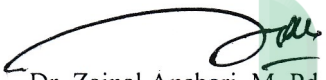
Hari: Kamis


Tanggal: 06 Juni 2024

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, M. Pd.i
198408062019031004


Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I
198207202015031003

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A

2. Mufida Ulfa, M.Th.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya:“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”(Qs. Al-Insyirah : 7)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=7&to=7>

PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya memberikan semua usahanya kepada penulis, baik dari semangat serta do'a terbaiknya kepada penulis sampai pengerjaan skripsi selesai.
2. Kepada 2 pengasuh LPI Al-Royyan dan LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi yang sudah memberikan iringan doa serta dukungan penuh terhadap penulis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
3. Kakak-kakak yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Saudara sepupu yang sudah terlibat dalam proses perjuangan mulai awal kuliah sampai pengerjaan skripsi yang selalu memberi semangat dan mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan fasilitas serta ilmu dan pengalamannya.
6. Teman-teman IAT 2 yang sudah memberikan semangat untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Wasiatur Rohmah, 2024: ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN (PERSPETIF TAFSIR AL-TAHRĪR WA AT-TANWĪR)

Kata Kunci: Etos Kerja, Ayat-ayat etos kerja, Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*

Ayat-ayat etos kerja ini penting untuk dibahas, karena banyaknya masyarakat yang terlalu mengabaikan sebuah pekerjaan, karena kerja merupakan salah satu ibadah. Etos kerja ini menunjukkan sikap atau perilaku serta keyakinan seseorang dalam sebuah pekerjaan. Lalu penulis mengaitkan ayat-ayat etos kerja ini dengan penafsiran Ibn 'Āshūr, yang mana penafsiran beliau sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Ibn 'Āshūr terhadap ayat-ayat etos kerja? 2) Bagaimana relevansi penafsiran Ibn 'Āshūr dengan kehidupan masyarakat saat ini?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui penafsiran Ibn 'Āshūr terhadap ayat-ayat etos kerja. 2) Untuk mengetahui relevansi relevansi penafsiran Ibn 'Āshūr dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana peneliti berusaha menguraikan pandangan dan penafsiran Ibn 'Āshūr terhadap etos kerja di dalam tafsirnya (*Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*). Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*), yang mana penelitiannya diambil dari kitab tafsir, buku, jurnal dan teori lainnya. Sumber data dari penelitian ini yaitu studi literatur pustaka, meliputi sumber data primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan etos kerja dalam Al-Qur'an. Sebagai makhluk, faham akan kewajibannya sebagai hamba yang lemah, harus bangkit melalui etos kerja. Adapun ayat-ayatnya adalah Qs. Al-Isra' ayat 19, Qs. Al-Buruj ayat 11 dan Qs. Al-Bayyinah ayat 7. Penafsiran Ibn 'Āshūr tentang etos kerja dalam surah an-Najm ayat 39-42 yakni menjelaskan tentang amal seseorang yang mana Allah akan membalasnya di akhirat berupa pahala, karena pahala itu tidak akan diperoleh oleh orang lain, melainkan dirinya sendiri. "أَنْ لَا تَزُرُوا زُرًا تُزَارُونَ", seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, melainkan dirinya sendiri." Etos kerja menurut beliau adalah semua pekerjaan itu tidak lepas dari kesulitan, akan tetapi, dibalik kesulitan itu pasti ada kemudahan. Pekerjaan itu harus dilakukan dari dalam hati yang diiringi dengan niat dan keyakinan, karena semua amal atau pekerjaan itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. *Kedua*, relevansi penafsiran Ibn 'Āshūr ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat saat ini, karena banyaknya masyarakat yang terlalu mengabaikan sebuah pekerjaan. Ada sebagian masyarakat yang terlalu fokus terhadap pekerjaan, sehingga lupa terhadap waktu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis haturkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, karena nikmat sehat dari-Nya yang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terealisasikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ustadhah Mufida Ulfa, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan arahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Khusna Amal, S.Ag, M.SI. selaku Dosen Pendamping Akademik atas motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.

6. Segenap dosen dan staf yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dan bantuan kepada penulis.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



Jember, 02 Mei 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

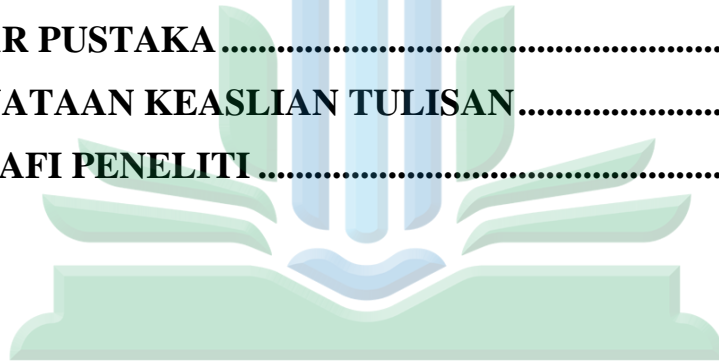
Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه/ة	h
ا/إ	ا	ا/أ	ا	'(a)
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) dengan cara menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā (آ), ī (إي) dan ū (أو). Contoh فِي سَبِيلِ (fī sabīlī), تَعَلَّمُونَ (Ta‘alamūna).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode, Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	30
1. Sumber Data Primer	30
2. Sumber Data Sekunder.....	31
B. Teknik Pengumpulan Data.....	32
C. Teknik Analisis Data.....	32

D. Tahap-Tahap Penelitian	33
1. Tahap pra-pengerjaan	33
2. Tahap pengerjaan	33
3. Tahap analisis data	34
4. Tahap penelitian	34
BAB IV PEMBAHASAN.....	35
A. Ayat-Ayat Etos Kerja dan penafsiran Ibn ‘Āshūr	35
• Penafsiran Ibn ‘Āshūr.....	36
B. Relevansi Penafsiran Ibn ‘Āshūr Dengan Masyarakat Saat Ini	54
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	72
BIOGRAFI PENELITI.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu	19
Tabel 4.1 Ayat-Ayat etos Kerja dan Penafsiran Ibn ‘Āshūr.....	35



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, makhluk intelektual, sosial dan spiritual yang berjiwa dinamis, bisa berfikir dan bertindak, berusaha dan bekerja keras melakukan yang terbaik dalam segala hal. Manusia mengemban tugas dan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang sudah disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah/2:30, yakni memakmurkan, mengelola serta melestarikan bumi dan alam raya ini.

Berbicara mengelola dan melestarikan bumi, Ibn 'Āshūr menafsirkan tentang kerusakan lingkungan. Beliau memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan di daratan adalah hilangnya manfaat yang terdapat di daratan dan terjadinya kemudharatan, seperti terhentinya makanan baik dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan rumput-rumputan. Sedangkan kerusakan di lautan adalah hilangnya manfaat laut seperti berkurangnya ikan, mutiara dan karang serta kerugian lainnya².

Manusia adalah makhluk bekerja. Dengan bekerja, manusia akan menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia itu sendiri, karena menjadi sebuah hakikat kodrat yang selalu mengiringi dalam setiap jenjang

² Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2000), 21.

perkembangannya. Bekerja diperuntukkan kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan.³

Bekerja adalah kegiatan manusia untuk mendapatkan sebuah imbalan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun kepentingan masyarakat. Bekerja yang dilandaskan dengan prinsip-prinsip iman dan tauhid akan meningkatkan martabat manusia sebagai hamba Allah yang mengelola bumi dan seisinya sebagai bentuk dari rasa syukur manusia terhadap nikmat-Nya.⁴

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik dan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang menjadi fokus dalam meningkatkan kualitas terbaik dalam bekerja, inilah yang disebut dengan etos kerja. Etos kerja merupakan konsep-konsep semangat kerja, disiplin, tepat waktu, orientasi hasil, hemat, kerjasama, dan selalu meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan serta tanggung jawab.⁵

Orang yang bekerja, tentu akan berbeda dengan orang yang tidak bekerja sama sekali atau disebut juga pengangguran, dalam masalah pencitraan dirinya. Bahkan dengan bekerja, seseorang akan merasa terhormat dihadapan orang lain. Karena, dengan hasil tangannya sendiri, mereka mampu bertahan hidup. Sungguh berbeda jika dibandingkan dengan seorang

40. ³Musa Ash'arie, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997),

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.1992), 14.

⁵ <https://ibtimes.id/karakteristik-tafsir-at-tanwir-3-membangkitkan-etos/>

pengemis yang selalu meminta belas kasih orang lain,⁶ inilah yang menyebabkan timbulnya kemiskinan. Dalam Qs. Al-Mulk :15, Ibn ‘Āshūr menafsirkan bahwa pada dasarnya lafal “تَلْوًا” itu digunakan untuk hewan-hewan yang tunduk kepada pemiliknya, yang kemudian dipakai kepada bumi lantaran tersedianya banyak fasilitas yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia di atasnya, sekalipun pada dasarnya bumi tersebut memiliki struktur yang rumit dan sukar dikuasai.⁷ Dapat dipahami dari ayat tersebut, dengan segala perlengkapan yang Allah berikan kepada manusia di muka bumi tetap terjatuh dalam tali kemiskinan, maka kesalahan yang harus dibenahi berada pada manusia itu sendiri.⁸

Bagi orang muslim, kerja merupakan suatu pengalaman diri bahwa ia merupakan seorang hamba yang baik dan dapat mengendalikan dunia serta memposisikan dirinya dalam tatanan masyarakat yang baik pula. Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” merupakan bentuk manifestasi keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan manusia. Jika filsuf Perancis, Rene Descartes terkenal dengan ucapannya, “Aku berfikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) karena berpikir baginya merupakan bentuk wujud manusia yang sesungguhnya. Akan tetapi, dalam ajaran Islam ungkapan itu seharusnya berbunyi, “Aku ada, maka aku berfikir.” Itulah yang dimaksud dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia, dan harga

⁶ Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 17-18.

⁷ Ibn ‘Āshūr, *Al-Tahrīr wa at-Tanwīr*, 109.

⁸ Ilham Ali Hasan, *Alternatif solusi Al-Qur’an dalam Mengatasi kemiskinan* (Jurnal Mafatih Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir), Vol.2 No.2 November 2022, 72.

manusia yakni apa yang dimilikinya, tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu sendiri.⁹ Sebagai seorang muslim yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits maka harus bisa mengambil hikmah yang ada pada kedua pedoman umat islam tersebut, agar dimudahkan dalam segala hal dan diridhoi Allah.

Sebagaimana firman Allah :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (56)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Qs. Adh-Dhariyat:56).¹⁰

Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, dan mengabdikan itu harus disertai dengan iman, ilmu dan amal. Iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang akan memuliakan martabat manusia. Setidaknya orang yang beriman, berilmu maka akan mengamalkan apa yang telah diperolehnya. Dengan ibadah, secara langsung seseorang berhubungan dengan Allah dan menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan apa yang telah Rasulullah contohkan. Aspek inilah yang memberikan aspek mu'amalah agar berjalan terarah pada jalan yang diridhoi Allah. Mu'amalah merupakan aspek dimana manusia berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam hal ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan nilai-nilai dalam

⁹ Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina.2005), 417.

¹⁰ “Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=56&to=56>

rangka memenuhi kebutuhan hidup yang fana ini. Inilah yang disebut dengan *Hablun-minnallāh* dan *Hablun-minannās*.¹¹

Pada hakekatnya, teori manusia sebagai makhluk biopsikososial spiritual atau makhluk sempurna yang memiliki unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah/62:10. Ayat tersebut memuat 3 kata perintah sekaligus, yaitu bertebaranlah di permukaan bumi, carilah karunia Allah dan perbanyaklah menyebut nama Allah. Ketiga perintah tersebut meneguhkan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual, serta dituntut untuk beretika baik. Demikian pula perintah memperbanyak dzikrullah, meneguhkan aspek spiritualitas manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi keyakinan terhadap keberadaan Allah Yang menjadikannya ada dan memiliki pandangan hidup yang sejalan dengan keyakinan.¹²

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang membahas tentang etos kerja. Allah Swt. memerintahkan makhluk-Nya untuk mengelola bumi, guna mempertahankan hidup serta sebagai aktivitas manusia itu sendiri. Etos kerja dalam Al-Qur'an inilah yang seharusnya bisa diterapkan dalam bekerja sehari-hari bagi manusia.

Sebagaimana firman Allah :

والرّجز فاهجر

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 4-5.

¹² Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al-Qur'an," (Jurnal Bimas Islam Vol.10. No.I 2017), 66.

Artinya: “Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah.”(Qs. al-Muddathir: 5)¹³

Ayat diatas mencerminkan salah satu etos kerja Qur’ani yang harus meninggalkan dosa atau perbuatan yang buruk. Seperti, korupsi, berbohong, meninggalkan kewajiban kita sebagai umat Islam (yaitu shalat), dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang lain yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja.¹⁴

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَهُ اللَّهُ وَعَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١.٥)

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁵

Ayat ini membuktikan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk peduli terhadap urusan dunia, tidak hanya menyangkut urusan akhirat saja. Kerja adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari nafkah. Hal ini dalam Islam juga digolongkan sebagai sebuah ibadah. Pekerjaan yang dilakukan, kelak akan diminta pertanggungjawaban di akhirat, apakah ada sesuatu yang baik turut serta dalam suatu pekerjaannya atau sebaliknya. Seseorang yang makan dari hasil keringatnya sendiri, itu lebih utama dibandingkan dengan orang yang makan dari pemberian orang lain.

Firman Allah dalam Al-Qur’an:

¹³ Qur’an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/74?from=5&to=5>

¹⁴ Dhita Juliena, “Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis).” (Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015), 5.

¹⁵ “Qur’an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya."(Qs. Kahfi :7)¹⁶

Ayat ini mengetuk hati setiap pribadi muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas tinggi. Karena pada dasarnya, umat Islam merupakan umat terbaik yang hadir untuk mengemban amanah mulia, dakwah *amar makrūf nahī munkar*, bahkan menyerukan tegaknya kebenaran, keadilan dan kebaikan.

Syekh Muhammad Amin Al-Harari seorang ulama Mekah pengarang kitab tafsir *Hadāiq Ar-Rūh wa Ar-Raihān fī Rawābiḥ 'Ulūm Al-Qur'an* mengungkapkan bahwa yang dimaksud perhiasan dalam ayat itu adalah hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang tambang, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Abu Hasan Al-Mawardi pengarang tafsir *An-Nukāt wa Al-'Uyūn*, beliau menyampaikan alternatif lain dari kata 'perhiasan', yaitu sungai-sungai yang mengalir jernih, manusia itu sendiri, Nabi dan ulama. Beliau juga mengatakan bahwa setiap yang tumbuh di bumi ini adalah perhiasan.¹⁷

Allah berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>

¹⁷"Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 7-8: Hiasi Dirimu Dengan Amal Saleh"
<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-7-8-hiasi-dirimu-dengan-amal-saleh/amp/>

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dan Rasul serta orang-orang mukmin melihat pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, mana yang sesuai dan mana yang tidak, dan Allah akan mengangkat derajat manusia yang menjadi khalifah di bumi seperti apa yang dikehendaki-Nya. Kerja dengan berbagai heterogenitas problematika yang mengikutinya merupakan suatu aktifitas ekonomi yang tidak asing bagi kita. Hampir di setiap sudut lingkungan, kita akan jumpa dengan orang-orang yang sibuk bekerja sesuai dengan profesi yang mereka miliki. Fenomena ini merupakan implikasi ekonomi dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus bekerja jika mereka tidak ingin termarginalkan dalam habitatnya akibat kemiskinan.¹⁹

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Sifat Al-Qur'an itu mutlak serta tidak diragukan sedikitpun sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi orang-orang yang bertaqwa.

Firman Allah Swt:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah ayat 2).²⁰

¹⁸"Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>

¹⁹David Jary dan Julia, *Colline Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991), 489.

²⁰"Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an antara lain sebagai *hudan li an-nās* (petunjuk hidup) bagi manusia agar terhindar dari kesesatan atau salah jalan. Masa turunnya Al-Qur'an dibagi ke dalam dua periode, yaitu Makkiah dan Madaniyah.²¹ Sebagai kitab petunjuk (*hudan*) selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka, sebagai kitab perbendaharaan pengetahuan (Qs. Al-An'ām/6:38).

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia yang di dalamnya terdapat beberapa aspek seperti aspek balaghah, ma'ani, dan sastra Arab lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya tafsir yang berperan sebagai penjelas terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran terhadap Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa.²² Interaksi antara umat Islam dengan kitab sucinya telah menghasilkan beragam pemaknaan sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan masing-masing yang melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai bentuk penafsiran Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik dalam tataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.²³

Seiring berjalannya waktu, kajian tafsir selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Para ulama tafsir modern dan kontemporer mencari berbagai metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari metode tersebut ialah mencari jawaban atas permasalahan di zaman sekarang. Seperti

²¹Uun Yusuf. *Ulum Al-Qur'an*. (Stain Jember Press). Cet.1 Oktober 2013, 10-21.

²² Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), xi.

²³ Safrudin Edi Wibowo. *Geliat Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Jember* (IAIN Jember Press), Cet.1 November 2015, 15.

ulama tafsir kontemporer yang bernama Syekh Muhammad Ṭahir Ibn ‘Āshūr, beliau mengarang kitab tafsir *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* yang merupakan karya yang sangat prestisius dan terkenal. Banyak para ulama dan mufassir Indonesia pun yang menjadikan kitab tafsir *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* ini sebagai rujukan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir.²⁴

Karakteristik dari tafsir *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* ini adalah mengungkap pemahaman Al-Qur’an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah corak tafsirnya adalah tafsir *maqāṣidī*, yaitu tafsir yang corak atau kecondongannya ada dalam tafsir yang banyak mengungkap makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur’an, baik secara *kullī* atau *Juz’ī* yang disertai dengan penjelasan atau cara pengambilannya dalam merealisasikan kemaslahatan umat. Tafsir ini tergolong ke dalam tafsir modern, karena di dalamnya ini menggunakan pemahaman secara ilmiah atau metode ilmiah, sehingga dapat diterima oleh kalangan cendekiawan. Ibn ‘Āshūr berusaha menempatkan diri sebagai penengah (bersikap moderat) dari tafsir-tafsir lainnya. Dalam tafsir *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* ini, beliau menggunakan pendekatan *maqāṣid al-sharī’ah*, yaitu sebuah cabang keilmuan yang berfungsi sebagai alat untuk menggali makna dari ajaran-ajaran di dalam Al-Qur’an secara jelas dan ringkas.²⁵ Tafsir ini merupakan corak penafsiran ulama’ dalam menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, yakni

²⁴ Ika Nur Hasanah, "Mengenal Kitab *At-Tahrir wat Tanwir*, *Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur*". Mahasiswi Universitas Al-Zaitunah, Tunisia. (diakses pada 14 September 2023, pukul 05.19) <https://islam.nu.or.id/tafsir/mengenal-kitab-at-tahrir-wat-tanwir-ensiklopedi-tafsir-karya-bin-asyur-14gcv>.

²⁵ Kusmana, *Epistemologi Tafsir Maqasidi* dalam *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2016), 223.

dengan banyak membahas dan mengungkap makna dan tujuan dari sebuah hukum yang terambil dari ayat yang sedang ditafsirkan.²⁶

Sebagai sebuah kitab, Ibn ‘Āshūr mengembangkan dan menyempurnakan konsep *maqāṣid al-sharī’ah* dari Al-Shaṭṭibī. Beliau menjelaskan secara luas dan fokus tentang konsep *maqāṣid al-sharī’ah*, beliau juga mengembangkan serta menjadikan ilmu *maqāṣid al-sharī’ah* sebagai disiplin ilmu yang tidak terpisah dari ilmu ushul fiqh. Karenanya, beliau dijuluki sebagai "guru kedua (*Al-Mu'allim al-Thāni*)" setelah Al-Shaṭṭibī sebagai "guru pertama."²⁷

Penulis memilih untuk meneliti hal tersebut karena dalam pandangan masyarakat, etos kerja masih menjadi hal sepele seakan tidak menjadi beban dalam pandangan agama dan Tuhan. Penjelasan di atas menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengkaji etos kerja dalam Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana Penafsiran Ibn ‘Āshūr terhadap ayat-ayat Etos kerja?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran Ibn ‘Āshūr dengan kehidupan masyarakat saat ini?

²⁶ Mufida Ulfa. "Membaca Ulang Permasalahan Muhallil dalam Al-Baqarah (2):230 (Sebuah Analisis Tafsir Maqasidi At-Tahrir wat Tanwir)," (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember), Vol.4, No.1, Juni 2023, 36. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/1296/959>

²⁷ Hafidz, "Muhammad Ṭahir Ibn ‘Āshūr dan Pemikirannya Tentang *maqāṣid al-sharī’ah*." Vol.5 no.2 (Nopember 2013), 4.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibn ‘Āshūr terhadap ayat-ayat Etos kerja.
- b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Ibn ‘Āshūr dengan kondisi masyarakat saat ini.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat mempermudah dalam menemukan solusi dari topik permasalahan yang diteliti, yaitu etos kerja dalam Al-Qur’an terutama dalam bidang penafsirannya, serta memberikan kemudahan dalam proses penelitian.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang etos kerja dalam Al-Qur’an studi tema *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr, serta bisa dijadikan bahan pembelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur’an dan semangat kerja yang dimiliki seseorang.

b. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat membuat masyarakat untuk lebih semangat dalam bekerja, dan juga sebagai dasar pengingat kepada khalayak bahwa semangat dalam bekerja (etos kerja) itu harus dimil-

iki oleh setiap orang. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini bisa membuat masyarakat sadar bahwa hidup harus memiliki komitmen yang kuat, seperti dalam dunia kerja, yakni semangat.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih untuk Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadikan sesuatu yang berguna bagi akademik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

a. Etos

Etos dari bahasa Yunani adalah "ethos" yang berarti perilaku, karakter, sikap atau akhlak serta dasar dari keyakinan terhadap sesuatu.

Etos terbentuk dari berbagai pengaruh seperti budaya, lingkungan, juga dari nilai dan keyakinan dirinya.²⁸ Etika atau akhlak adalah mahkota dan perhiasan yang paling berharga, tanda kehormatan, kemuliaan, dan martabat orang beriman. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya etika dalam kehidupan, tidak hanya yang berkaitan dengan agama seperti ritual ibadah kepada Allah, tetapi juga dunia, seperti hubungan dengan sesama dan alam semesta.²⁹

²⁸ Mabyanto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta:Aditya Media, 1991), 16.

²⁹ Imam Al-Mawardi, *Adābud Dunnya Wad Dīn (Hidup Indah dan Berkah) dengan Etika Islam*, Jurnal Agama Islam, 2012.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.³⁰

b. Kerja

Kerja merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan selama hidupnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kesungguhan yang besar serta pengorbanan waktu dan tenaga untuk keberhasilan dalam hidup.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu.³²

Jadi, etos kerja adalah akhlak dan keyakinan dalam sebuah pekerjaan. Spirit, sehingga mencakup jati diri sebagai manusia.

c. Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*

Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* merupakan salah satu tafsir karya Ibn ‘Āshūr, dimana kitab tafsir ini termasuk tafsir kontemporer yang di dalamnya banyak memuat analisa kebahasaan. Selain menjadi mufassir, Ibn ‘Āshūr pun juga seorang ahli dalam bidang bahasa Arab. Dalam menafsirkan suatu ayat, Ibn ‘Āshūr mengungkap sisi ke-balagah-an Al-Qur’an untuk menjelaskan percikan ilmu dan istinbat hukum darinya dan juga menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia darinya. Maka tak heran jika

³⁰ Arti kata etos-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/etos>

³¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islami Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha.* (Bandung: ALFABETA 2013)

³² Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), cet. ke VIII, 242.

kitab tafsir karya Ibn ‘Āshūr ini pula menjadi rujukan para ulama tafsir, khususnya dalam hal analisa bahasa dari ayat-ayat Al-Qur’an.³³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang metode, jenis dan sumber penelitiannya, yang terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian. Pada bab ini juga peneliti menjelaskan hasil penelitiannya dan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian.

³³ Muhammad Ṭahir Ibn ‘Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr, Juz 1* (Tunisia, Dar Souhnoun, t.t), 5.

Bab V Penutup

Karena bab ini adalah bab terakhir dalam skripsi penelitian, maka bab ini berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "Keutamaan Kerja dan Doa dalam Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir Zuhry Pada Channel Youtube NU Online" yang ditulis oleh Dwi Sukma Nadzifa mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. Skripsi ini menjelaskan tentang reze-ki yang hanya dapat ditempuh melalui ikhtiar, kerja, dan berusaha. Kare-na dengan kerja keras mereka akan meraih rezeki itu sendiri serta tergan-tung pada usaha yang dikerjakannya. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk terjun langsung guna meraih rezeki tersebut.³⁴
2. Skripsi yang berjudul "Etos produktif dalam perspektif Al-Qur'an" yang ditulis oleh Cynthia Mellin mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 1444H/2023M. Skripsi ini fokus terhadap bagaimana perilaku moral yang mencerminkan nilai-nilai semangat dalam melakukan kegiatan produktif, yakni dengan menghasilkan suatu hal yang dikerjakan dengan berdaya guna semaksimal mungkin dalam ke-hidupan sehari-hari.³⁵
3. Skripsi yang berjudul "Karakteristik Enterpreneur Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbāh" yang ditulis

³⁴ Dwi Sukma Nadzifa, "Keutamaan Kerja dan Doa dalam Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir Zuhry Pada Channel Youtube NU Online." (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddi Jember ,2023), 6.

³⁵ Cynthia Mellin, "Etos produktif dalam perspektif Al-Qur'an." (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 1444H/2023M.), 5.

oleh Dewi Intan Sya'baniyah mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. Skripsi ini menjelaskan tentang dimana manusia diperintah untuk mententramkan dan memakmurkan Bumi. serta diperintah untuk mencari rezeki yang baik. Sala satunya dengan berwirausaha.³⁶

4. Skripsi yang berjudul "Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili (w.1434H) yang ditulis oleh Dwi Jamilah mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020. Skripsi ini fokus terhadap pemahaman manusia mengenai arti rezeki yang sesungguhnya. Wahbah az-Zuhaili membagi rezeki menjadi 2 bagian, yaitu materi dan non-materi.³⁷
5. Skripsi yang berjudul "Etos kerja dalam Al-Qur'an (kajian tematik tafsir al-Azhar karya Hamka)" yang ditulis oleh Hafidh Setiawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang perlunya etos kerja untuk meningkatkan produktifitas kerja, juga membahas tentang peningkatan etos kerja dalam Al-Qur'an yang apabila dilakukan akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.³⁸

Berdasarkan data tersebut, maka penulis memetakan penelitian ini dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

³⁶ Dewi Intan Sya'baniyah, "Karakteristik Enterpreneur Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah." (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.), 9.

³⁷ Dwi Jamilah, "Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili (w.1434H)." (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 8.

³⁸ Hafidh Setiawan, "Etos kerja dalam Al-Qur'an (kajian tematik tafsir al-Azhar karya Hamka)." (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2019.), 10.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan studi terdahulu.

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Sukma Nadzifa mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. "Keutamaan kerja dan doa dalam Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir Zuhry Pada Channel Youtube NU Online"	Sama-sama mengangkat topik bahasan etos kerja.	Terletak pada pengumpulan data dan analisis data. Pada pengumpulan data memakai teknik dokumentasi (cetak maupun elektronik). Analisis data memakai pendekatan (<i>critical discourse analysis</i>) analisis wacana kritis Teun van Dijk sebagai pisau analisis penafsiran Gus Dhofir Zuhry.
2	Cynthia Mellin mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 1444H/2023M. "Etos produktif dalam perspektif Al-Qur'an"	Sama-sama mengangkat topik bahasan etos kerja.	Terletak pada sumber utama dan metode penelitian. Pada penelitian ini sumber utamanya memakai tafsir <i>Ibnu Katsir</i> dan tafsir <i>Al-Misbah</i> . Memakai metode maudhu'i (tematik) dan muqarran (perbandingan).
3	Dewi Intan Sya'baniyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. "Karakteristik Entrepreneur Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir <i>Al-Misbah</i> "	Sama-sama mengangkat topik bahasan etos kerja.	Terletak pada sumber utama, yaitu memakai tafsir <i>al-Misbah</i> .
4	Dwi Jamilah mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2020. "Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi tafsir <i>Al-Munir</i> karya Wahbah az-Zuhaili (w.1434 H))"	Sama-sama mengangkat topik bahasan etos kerja.	Terletak pada sumber utama dan teknik pengumpulan data. Tafsir <i>Al-Munir</i> karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama, Teknik pengumpulan data menggunakan

			metode dokumentasi.
5	Hafidh Setiawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya, 2019. "Etos kerja dalam Al-Qur'an (kajian tematik tafsir <i>Al-Azhar</i> karya Hamka)"	Sama-sama mengangkat topik bahasan etos kerja.	Terletak pada sumber data utama dan teknik pengumpulan data. tafsir <i>Al-Azhār</i> sebagai sumber data utama, begitupun dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan meneliti langsung dari kitab tafsir <i>Al-Azhār</i> .

B. Kajian Teori

1. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja menurut Max-Weber yang dikutip oleh Muchlisa Salma Nur Hartanti dan Drajat Tri Kartono adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat yang menyangkut potensi dan kondisi manusia dalam menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut. Etos ini dibagi menjadi dua yaitu etos kerja rajin dan etos kerja malas. Etos kerja rajin adalah segala sesuatu yang membuat seseorang terdorong untuk bekerja dengan giat, sedangkan etos kerja malas adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat

keberhasilan seseorang.³⁹ Etos kerja dilihat dari beberapa indikator yaitu penumpukan modal, manifestasi agama, jaringan, pemanfaatan waktu luang. Penumpukan modal merupakan investasi pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara yang hendak tumbuh berkelanjutan yang memerlukan modal terus-menerus.

Etos kerja merupakan pondasi dasar yang diyakini oleh seseorang untuk membentuk karakter dalam bekerja. Karakter yang ingin dibentuk biasanya dinyatakan dalam bentuk respon baik positif maupun negatif.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etos kerja merupakan keyakinan yang mendasar dalam diri seseorang yang membentuk semangat kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya.⁴¹

Etos kerja disebut juga dengan spirit. Secara etimologi, kata “spirit” berasal dari kata Latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”

Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.⁴² Para filsuf mengonotasian “spirit” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4)

³⁹Muchlisa Salma Nur Hartanti. Drajat Tri Kartono. “Etos Kerja Masyarakat Miskin Pedesaan(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Sewurejo Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar)”, *Jurnal Development and social Change*, Vol.2, No, 1 April 2019, 16.

⁴⁰ Abdul Aziz, “Etika Bisnis Perspektif Islami, Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha”, 122.

⁴¹ “Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke III*”. (Jakarta : Balai Pustaka,2002), 39.

⁴² Subhan. “Pengaruh Spiritualitas,” 146.

wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman dalam surah Ash-Shams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا (٩) وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁴³

Menurut Ibn ‘Āshūr, kata ‘*nafs*’ dalam ayat berbentuk nakirah (tanpa alif lam ta‘rif), ini menunjukkan nama jenis, sehingga mencakup jati diri seluruh manusia. Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama secara nakirah dalam ayat 5 surat al-Infīṭar:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

Artinya: “setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(-nya).”⁴⁴

Manusia itu patut disifati sebagai orang yang beruntung atau rugi, karena ia sendiri yang memilih untuk menyucikan atau mengotori jiwanya.⁴⁵

Allah berfirman di dalam ayat 28:

⁴³ "Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=7&to=10>

⁴⁴ "Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/82?from=5&to=5>

⁴⁵ Subhan. “Pengaruh Spiritualitas,” 605.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝

Artinya: “kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela dan diridhai.”(Qs. Al-Fajr:28).⁴⁶

Maksud dari ayat di atas adalah setelah payah engkau dalam perjuangan hidup di dunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena ridha, dan Tuhan pun ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepada-Nya dan tak pernah mengeluh. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.”⁴⁷

b. Etos Kerja dalam Islam

Dalam surah At-Tin, Ibn ‘Āshūr menafsirkan bahwa lafal “أَسْفَلٌ” adalah orang yang mencari makan dengan agamanya, dan sesungguhnya orang-orang musyrik adalah “أَسْفَلٌ سَافِلِينَ”, karena mereka dalam kesesatan, kesombongan dan menyembah berhala untuk mendapatkan petunjuk darinya.⁴⁸

Umat Islam ditantang untuk lebih semangat dan mampu membangun kembali tatanan kehidupannya diberbagai bidang, baik moral, ekonomi, sosial maupun politik. Maka dari itu, umat Islam harus mampu menunjukkan etos kerja yang baik dengan senantiasa

⁴⁶ “Qur’an Kemenag” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/89?from=28&to=28>

⁴⁷ Subhan, “Pengaruh Spiritualitas,” 607.

⁴⁸ Muhammad Ṭahīr Ibn ‘Āshūr, *Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, Juz 30, 428.

memegang teguh nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Islam sebagai sebuah agama yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat, selalu dicoba dirobuhkan oleh luar Islam. Al-Quran dan Sunnah yang sudah sejak dahulu diungkit-ungkit keabsahannya, guna meruntuhkan keyakinan umat Islam, namun upaya tersebut hingga saat ini tidak berhasil.⁴⁹

Etos kerja dalam Islam tidak hanya dilandasi kebutuhan duniawi saja. Dikutip dari situs MUI, etos kerja dalam Islam bukan hanya untuk memuliakan diri, namun juga manifestasi amal sholeh. Artinya, bekerja harus berlandaskan pada prinsip-prinsip iman yang menunjukkan fitrah seorang muslim. Bekerja juga harus bisa meninggikan martabat seorang muslim di hadapan Allah Swt. Sejalan dengan penjelasan tersebut, etos kerja dalam Islam merujuk pada kemampuan menyumbangkan jiwa dan tenaga. Hal ini dilakukan untuk kebaikan diri dan lingkungan,⁵⁰ karena kemiskinan dan kebodohan merupakan dua keping yang saling berhubungan.

Kemiskinan dan kebodohan adalah musuh paling nyata yang harus dihadapi umat Islam sekarang ini. Betapa kemiskinan dan kebodohan telah membuat umat Islam tidak lagi menjadi *khairu ummah*, tetapi justru menjadi *su'ul ummah*. Salah satu penyebabnya adalah karena

⁴⁹ Faisol Nasar bin Madi. *Studi Ilmu Hadits*. (Stain Jember Press), Cet. 1 Juli 2014, 2-3.

⁵⁰ "Etos Kerja dalam Islam yang Dicontohkan Rasulullah SAW"

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5728848/etos-kerja-dalam-islam-yang-dicontohkan-rasulullah-saw/amp>

umat Islam beretos kerja rendah, padahal Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan bagi manusia salah satunya adalah nilai kerja atau dengan kata lain Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan tuntunan dan pegangan bagi kaum muslim yang memiliki fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja, melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah apapun, terlebih yang berkenaan dengan kerja.⁵¹

Menurut Islam, kebutuhan-kebutuhan fisik dan naluriah tersebut merupakan sesuatu yang alami dan netral, tidak bisa dikatakan bahwa kebutuhan yang satu lebih tinggi derajatnya dari kebutuhan yang lain. Justru cara manusia dalam mengatur dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan itulah yang dapat diberi predikat terpuji atau tercela. Dalam pandangan Islam, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang dijalankan sesuai petunjuk Islam, maka ia akan menjadi perbuatan yang terpuji. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang melanggar tuntunan Islam maka ia menjadi perbuatan yang tercela. Kebutuhan akan seks, misalnya jika dipenuhi dengan berzina maka menjadi suatu hal yang tercela, namun jika dipenuhi dalam bingkai pernikahan yang sah maka akan menjadi bagian dari ibadah yang terpuji. Naluri alami untuk mensucikan dzat yang lebih agung yang mendorong aktivitas ritual keagamaan yang sering dianggap sebagai aktivitas ruhaniyah itu jika dijalankan tanpa

⁵¹ Mia Fitria Elkarimah, *"Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial"*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI), An-Nuha, Vol.3, No.1, Juli 2016.

petunjuk Islam maka akan menjadi *bid'ah* yang tercela. Namun jika dijalankan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunah, maka akan menjadi ibadah yang terpuji, berpahala dan diridhoi oleh Allah.⁵²

Agama yang menjadi kolaborator bahkan komprador kekuasaan ekonomi atau politik dunia dengan tampil memberi legitimasi teologis atas praktik-praktik kekuasaan yang menindas rakyat miskin lemah. Islam juga memiliki posisi dan berperan penting-strategis bagi dinamika kehidupan masyarakat.⁵³

Agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia, atau wujud jalan hidup yang berupa aturan-aturan dan nilai-nilai norma-norma.⁵⁴

Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan, karena ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا
وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Artinya: "Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-

⁵² Subhan, Pengaruh spiritualitas, 609.

⁵³ Fawaizul Umam. *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran*. (Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2011, 4.

⁵⁴ Ahidul Asror,dkk. *Studi Islam Diperguruan Tinggi*.(Stain Jember Press). Cet.1 Januari 2010, 10.

orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."(Qs. An-Najm:31)⁵⁵

Berikut ada dua tokoh yang membahas tentang etos kerja, yaitu:

a. Jansen Sinamo

Dikutip dari Tammy yaitu seperangkat perilaku positif yang berakar keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja tertentu. Menurutnya, setiap muslim memiliki spirit sukses, roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan.

Menurutnya, ada beberapa perilaku yang khas, yaitu:

- a) Kerja keras
- b) Disiplin
- c) Teliti
- d) Tekun
- e) Integritas

f) Rasional

g) Bertanggungjawab.⁵⁶

b. Toto Tasmara

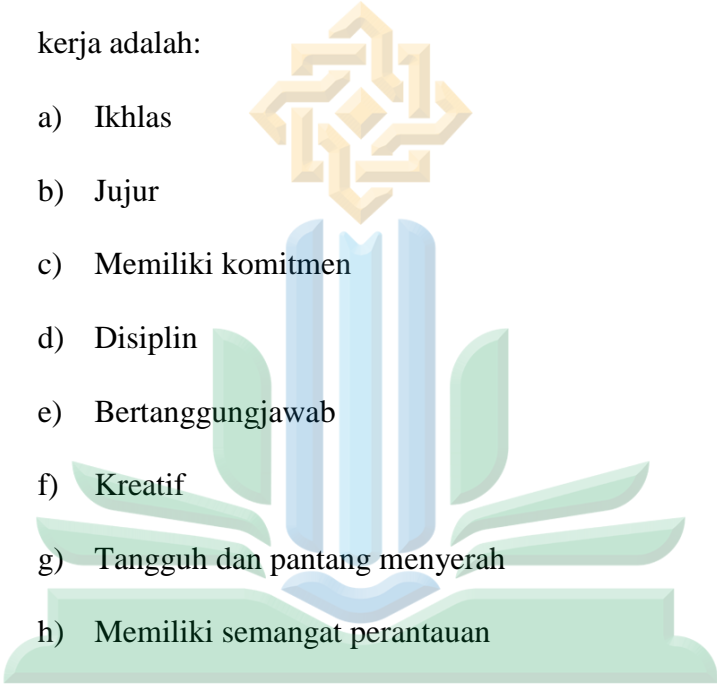
Dikutip dari Tri Setyo, yaitu semangat atau gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, berupaya mencapai kualitas kerja sesempurna mungkin, hendaknya setiap

⁵⁵"Qur'anKemenag"<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/53?from=1&to=62>

⁵⁶ Tammy, "Jansen Sinamo: Guru Etos Indonesia". Februari 15, 2009, https://www.jawaban.com/read/article/id/2009/02/15/83/090216114314/jansen_sinamoguru_etos_indonesia

pribadi muslim mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap yang mengarah pada hasil yang lebih sempurna.⁵⁷

Menurut beliau, ukuran untuk mengetahui tentang tingkat etos kerja adalah:

- 
- a) Ikhlas
 - b) Jujur
 - c) Memiliki komitmen
 - d) Disiplin
 - e) Bertanggungjawab
 - f) Kreatif
 - g) Tangguh dan pantang menyerah
 - h) Memiliki semangat perantauan
 - i) Memiliki semangat perubahan
 - j) Mandiri.⁵⁸

Dari pendapat dua tokoh di atas, penulis mengambil satu tokoh untuk dijadikan pisau analisa dalam penelitian ini, yakni Toto Tasmara. Penulis menyimpulkan poin-poin yang sudah disebutkan menjadi empat poin, yaitu:

1. Tangguh dan pantang menyerah/Berusaha
2. Kerja keras

⁵⁷ Tri Setyo, "Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul". Wahana Akademika. Vol.3 No.2 Oktober 2016. 139.

⁵⁸ Tri Setyo, "Etos", 1141-142.

3. Disiplin
4. Bertanggungjawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode, Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Maksudnya yaitu peneliti harus berusaha menguraikan pandangan dan penafsiran tentang etos kerja dalam Al-Qur'an studi tematik tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr

Untuk jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dan teori lainnya yang cocok dan berkaitan dengan penelitian ini.⁵⁹

Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dari berbagai literatur pustaka. Data-data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian. Ada beberapa karya Ibn 'Āshūr, diantaranya : tafsir, maqasid Shāri'ah, fiqh, usul fiqh, dan lain sebagainya. Diantara karyanya adalah: *Alaisa al-Subh bi Qarib*, *maqāsid al-sharī'ah al-Islāmiyyah*, *Uslul an-Nizam al-Ijtimā'i fi al-Islam*, *Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, *al-Waqf wa Atharuhū fi al-Islam*, *Uslu al-Inshā'i wa al-Khitābah*, *Mujiz al-Balāghah*,

⁵⁹ Ulya, "Metode Penelitian Tafsir. Nora Media Enterprise." (Kudus.2010), 19.

Hashiyyah 'alā al-Qatr, Sharh'alā Burdah al-Bushiri, al-Gaits al-Ifriqi, Hashiyyah 'alā al-Mahalli 'alā jam' al-Jawami'. Hashiyah 'alā Ibn Sa'id al-Ushmuni, Hashiyyah 'alā Sharh al-Isam li Risālati al-Bayan, Ta'liq 'alā ma Qara'ahu min Sahihi Muslim, al-Ijtihad al maqāsid, al-Istinsakh fi Dou'i al-Maqāsid, al-Maqāsid al-Shar'iyyah: Ta'rifuhā, Amthilatuhā, Hujjiyyatuha, al-Maqāsid al-Shar'iyyah: wa Sillatuha bi al adillah al-Shar'iyyah wa al-Mustalahat al-Usūliyyah, al-Maslahah al Mursalah, al-Istiqra' wa Dauruhū fi Ma'rifati al-Maqāsid), al-Munāsabah al-Shar'iyyah, al-Maqāsid al-Shar'iyyah fi al-Hajj. Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan kitab tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr yang akan menjadi sumber rujukan utama.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan buku “Makna dan Manfaat Tafsir Maudhū'i, Abdul Hayy Al-Farmawi (Metode Tafsir maudhū'i), Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*”, Ulum Al-Qur'an, Studi Islam, Studi Ilmu Hadith, jurnal dan artikel serta sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu etos kerja dalam Al-Qur'an.

Dari kedua sumber data tersebut, kemudian dianalisis untuk mendapatkan data penelitian tentang etos kerja dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr dengan lebih jelas dan terperinci, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam sebuah penelitian. Peneliti menggunakan teknik metode tafsir *tematik* (maudhū'i), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti sama-sama mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta asbabun-nuzul ayat tersebut, serta mengambil kesimpulan.⁶⁰ Dalam teknik ini, ada beberapa tahapan-tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti yakni etos kerja
2. Menyusun ayat-ayat sesuai kronologi turunnya yakni makkiyah dan madaniyah
3. Menganalisis munasabah ayat terkait etos kerja
4. Menyusun dan melengkapi tema bahasan dengan hadith-hadith Nabi atau penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan etos kerja
5. Menganalisis tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr tentang ayat etos kerja
6. Membuat kesimpulan akhir.

C. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan teknik yang mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informasi maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

⁶⁰ Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, "Bidayah", 36.

adalah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami isi teks serta berusaha menguraikan teks secara objektif dan sistematis.⁶¹ Berkaitan dengan kajian tafsir, maka yang dimaksud dengan teknik analisis adalah suatu cara memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an hingga memperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian teratur dengan baik sebagai langkah untuk mempermudah jalannya proses penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan peneliti yaitu meliputi:

1. Tahap pra-pengerjaan

Dalam tahap pertama ini meliputi: menentukan judul penelitian dengan latar belakang, menentukan rumusan masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan mengecek semua penulisan sebelum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap pengerjaan

Dalam tahap kedua ini, peneliti menentukan dari mana saja pengumpulan sumber data dan menggali informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

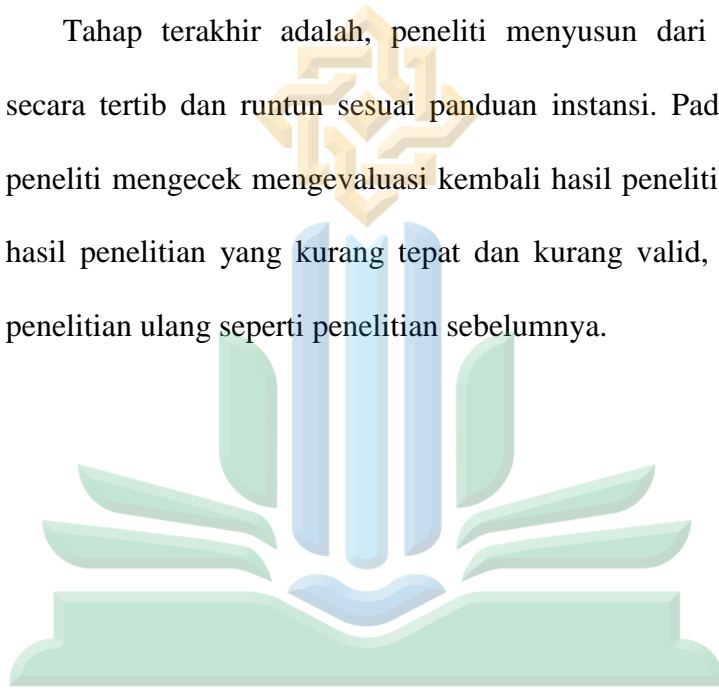
⁶¹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

3. Tahap analisis data

Dalam tahapan ketiga ini, peneliti mengumpulkan data, sumber rujukan, informasi, dan lain sebagainya.

4. Tahap penelitian

Tahap terakhir adalah, peneliti menyusun dari hasil penelitian secara tertib dan runtun sesuai panduan instansi. Pada tahap ini juga peneliti mengecek mengevaluasi kembali hasil penelitian. Jika terdapat hasil penelitian yang kurang tepat dan kurang valid, maka dilakukan penelitian ulang seperti penelitian sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Etos Kerja dan Penafsiran Ibn ‘Āshūr

Dalam Al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.⁶²

Untuk mempermudah dalam pencarian, peneliti mencari ayat-ayat tersebut dengan klasifikasi dari beberapa kata dalam surah, diantaranya yaitu: (عمل) yang bermakna kerja (Qs. At-Taubah:105), (إنتشار) yang bermakna bertebaran (Qs. Al-Jumu'ah:10), (فامشوا في مناكبها) yang bermakna maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (Qs. al-Mulk:15), (معاشا) yang bermakna penghidupan (Qs. an-Naba':11), (فانصب) yang bermakna maka kerja keraslah kamu (Qs. Al-Inshiroh:7).

Tabel 4.1
Ayat-Ayat Etos Kerja dalam Al-Qur'an

No	Nama Surah	Poin Penting Dalam Etos Kerja
1.	Qs. Al-Buruj:11	Berusaha
	Qs. Al-Isra':19	

⁶² *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 126*

	Qs. Al-Baqarah:134	
	Qs. Al-Bayyinah:7	
	Qs. Ali-Imron:133	
2.	Qs. Al-Inshirah:7	Kerja Keras
	Qs. Al-Ghashiyah:3	
	Qs. Al-Jumu'ah:10	
	Qs. At-taubah:105	
3.	Qs. Al-'Asr:1-3	Disiplin
	Qs. Az-Zumar:39	
	Qs. An-Nisā':59	
4.	Qs. Al- Muddaththir:38	Bertanggung Jawab
	Qs. Ibrahim:51	
	Qs. Aş-Şaffat:22-24	
	Qs. At-Tīn : 7-8	

Penafsiran Ibn 'Āshūr Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja

Melalui pemaparan ayat-ayat etos kerja di atas, Ibn 'Āshūr memberikan solusi guna mengentaskan kemiskinan pada suatu kaum secara keseluruhan. Oleh karenanya, kemiskinan juga harus diselesaikan dengan membangun pola pikir pemerintahan yang bersih dan adil, seperti politik, ekonomi, hukum dan lain sebagainya.⁶³ Berikut penafsiran Ibn 'Āshūr tentang ayat-ayat etos kerja di dalam tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*:

1. Berusaha

a. Qs. Al-Buruj : 11

Jika ayat sebelumnya “تَمَّ لَمْ يَتُوبُوا” “kemudian mereka tidak bertaubat”, maka baik laki-laki maupun perempuan akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Iman dan amal baik merupakan taubat dari kemusyrikan. Barang siapa yang beriman dan

⁶³ Ilham Ali Hasan, et al. “Alternatif Solusi Al-Qur'an dalam mengatasi kemiskinan”. Jurnal Mafatih, vol.2 No.2 Nov.2022, 77.

mengerjakan amal saleh, maka dia akan mendapatkan surga yang di dalamnya terdapat kebun-kebun yang di bawahnya ada sungai-sungai yang mengalir.

Khabar dari ”بَأَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي” artinya sesungguhnya taubat itu adalah Iman. Penekanannya pada lafal إِنَّ yaitu memperhatikan khabar. Bisa jadi kalimat itu menjadi pertentangan antara إِنَّ الَّذِينَ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ, karena itu sebagai penguat kabar baik di saat teguran untuk menyemangati orang-orang yang diberi peringatan agar beriman, serta menengaskan kepada orang-orang yang beriman agar perlindungan Al-Qur’an menyertai dengan semangat.⁶⁴

Jadi, barang siapa yang berusaha untuk bertaubat dan melakukan amal saleh, maka ia akan diberikan tempat yang sudah dijanjikan Allah untuk umat-Nya, yaitu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

b. Qs. Al-Isra’ : 19

Perbedaan antara kalimat وَمَنْ ارَادَ الْآخِرَةَ مِنْ كَانَ يَرِيدَ الْعَاجِلَةَ dengan وَمَنْ ارَادَ الْآخِرَةَ yaitu menjadikan fi’il mudhari’ dari kata pertama dan fi’il madhi dari kata ke-2. Berusaha dan berjuang menuju akhirat merupakan alasan dalam memperoleh kebahagiaan akhirat. Barang siapa yang melakukan amal kebaikan, ibarat ia berjalan, maka ia segera menuju akhirat untuk meraihnya.

⁶⁴ Muhammad Ṭahir Ibn ‘Ashūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, Juz 30, 247.

وهو مؤمن وسعى merupakan dhamir dari وهو مؤمن, ungkapan وهو مؤمن digunakan untuk menunjukkan stabilitas yakni “mereka sungguh dalam Iman.”

Dalam menjalani kehidupan, pasti keinginan itu ada dalam setiap manusia. Ketika kita menginginkan sesuatu, pasti akan berusaha dan berjuang mencari keinginan itu. Orang yang melakukan amal saleh, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik di sisi Allah serta mendapat ganjaran yang sesuai dengan amalnya. Keinginan tanpa berjuang adalah khayalan. Ubaidillah bin Al-Mubarak berkata: " تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَلِكْ مَالِكَهَا، " "إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ " “Ketika kamu mengharapkan keselamatan, tetapi kamu tidak memiliki harapan terhadap-Nya, sesungguhnya kapal tidak berlayar di atas daratan.”⁶⁵

c. Qs. Al-Baqarah : 134

Ayat ini mencakup ujian Nabi Ibrahim dan anak-anaknya. Dijelaskan bahwasanya ayat ini menunjukkan balasan terhadap sebuah pekerjaan, bukan karena penyandaran terhadap nenek moyang sebelumnya.

Lafal تِلْكَ أُمَّةٌ لَهُمَا كَسَبَتْ menjadi badal atau pengganti dari lafal تِلْكَ أُمَّةٌ، karena pekerjaan umat-umat terdahulu itu sudah selesai. فَدَخَلَتْ

⁶⁵ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 15, 58-61.

Orang-orang Ash'ari berpendapat bahwasanya hamba itu harus menggunakan segala usahanya untuk melakukan sesuatu agar ia mendapatkan pahala.

Lafal *لها ما كسبت* disini ada 2 kalimat *لها* & *لكم* Tujuannya yaitu "tidak mungkin saya akan beramal kepada kalian, dan apa yang kalian usahakan tidak akan saya ambil." Mereka banyak tertipu, karena mereka beranggapan bahwasanya apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka, yakni pekerjaan-pekerjaan baiknya itu akan menghapus dosa-dosa mereka sekarang. Pahala amal saleh yang dilakukan oleh sebelumnya, itu tidak ada kaitannya dengan setelahnya. Artinya, tidak akan ada manfaatnya pekerjaan orang lain, kecuali pekerjaan kita sendiri.⁶⁶

d. Qs. Al- Bayyinah : 7

Kondisi orang-orang kafir dikalangan ahli kitab dengan kondisi orang-orang musyrik dipertemukan dengan kondisi orang-orang yang beriman dan berkata “وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ” “Dan itulah agama yang lurus”, guna memudahkan perbedaan antara dunia dan akhirat yang sesuai dengan Al-Qur'an dalam menindak lanjuti orang-orang yang diberi peringatan. Orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka termasuk orang-orang yang mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka akan mendapatkan balasan

⁶⁶ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 2, 735-736.

di sisi Allah berupa surga yang di bawahnya ada sungai-sungai yang mengalir dan mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Dalam isim isyarah, jumlah dan predikatnya semuanya merupakan khabar dari kata *إن*, kalimat *(جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ)* merupakan isim mabni (tetap) dari kalimat *(أُولَئِكَ هُمُ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ)*.⁶⁷

e. Qs. Ali-Imran:133

Lafal *“وَسَارِعُوا”* yang memiliki makna bersungguh-sungguh dan menganekaragamkan pekerjaan. ketika manusia sudah bersungguh-sungguh maka waktu yang dimiliki akan efektif dan jauh lebih bermanfaat. Ibarat usia, usianya tidak panjang tetapi yang dikerjakan sudah banyak dan maksimal. “Yang dimaksud berserah, menganekaragamkan pekerjaan, dan bersungguh-sungguh adalah beramal saleh, karena beramal saleh itulah yang akan mengantarkan manusia menuju surga.”⁶⁸

Mengapa manusia harus demikian? jika pengampunan itu adalah sesuatu yang paling berharga melebihi apa pun, maka dari itu manusia harus bersungguh-sungguh. Pengampunan memiliki arti ditutupi, ditutupinya dosa manusia oleh Allah. "Pengampunan Allah bisa menambah kekuatan, jadi mungkin kekuatan seperti sabar, ikhlas, riḍa, syukur yang kita miliki tidak sebanding dengan musibah yang akan kita hadapi. Maka dengan pengampunan itu, kekuatan-kekuatan yang telah kita miliki ditambah oleh Allah

⁶⁷ Ibn 'Āshūr, *“Al-Tahrīr”*, 485.

⁶⁸ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 4, 88

sehingga kita mampu menghadapi musibah pada suatu hari nanti.”⁶⁹ Kemudian dalam akhir ayat 133 Allah menegaskan bahwa segala ampunan dan surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.⁷⁰

2. Kerja Keras

a. Qs. Al-Inshirah:7

Apabila telah selesai suatu pekerjaan, maka lakukan pekerjaan yang lain, dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan telah usai atau yang akan dimulai itu tidak lepas dari kesulitan. Akan tetapi, dalam kesulitan itu pasti ada kemudahan, asal pekerjaan itu selalu disandarkan kepada Iman, dan hanya kepada Allah tempat segala harapan.

Pada lafal “فرغت” ini mengisyaratkan bahwa perlunya dalam mengikuti perintah yang diajarkan Rasulullah, seperti halnya surah yang membahas tentang meringankan kesulitan. Makna dari kesulitan tersebut adalah jika sudah menyelesaikan salah satu pekerjaan, maka terimalah pekerjaan yang lain, sehingga seluruh waktunya diisi dengan amal-amal kebaikan.

Rasulullah bersabda: “رجعنا من الجهاد الأصغر الى الجهاد الأكبر”
 “kami kembali dari jihad kecil ke jihad besar”, maka yang di maksud

⁶⁹ Ibn 'Āshūr, “Al-Tahrīr”, 89.

⁷⁰ Ibn 'Āshūr, “Al-Tahrīr “, 90.

dengan perintah itu adalah “فانصب” “maka berdirilah” dan “فإذا فرغت” “kalau sudah selesai”.⁷¹

b. Qs. Al-Ghashiyah:3

Beliau menggunakan deskripsi "ناصبه" و"عاملة" و"خاشعة" , "rendah hati" dan "pekerja" dan "nasib" untuk memberitahukan serta mengingatkan kepada mereka bahwasanya pekerjaan yang tidak dilandaskan dengan ke Iman-an, maka semua itu akan sia-sia dan tidak akan diterima kelak di Akhirat oleh Allah. Itu merupakan syarat utama untuk diterimanya amal saleh tersebut.⁷²

c. Qs. Al-Jumu'ah:10

Ketika shalat telah selesai, maka bertebaranlah dan carilah karunia Allah. Allah senantiasa memerintahkan hamba-Nya supaya ingat betapa pentingnya melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Karena shalat merupakan ibadah wajib yang harus dijalani oleh umat muslim di muka bumi. Setiap muslim harus bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

Lafal **فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله** “Bersyukurlah dan carilah rahmat Allah.”

Yang dimaksud **من فضل الله** "Rahmat Allah" merupakan hasil harta dan rezeki. Adapun maksud dari lafal **واذكروا الله كثيرا** "Dan sering-seringlah mengingat Allah" yakni menjaga agar tidak tenggelam dalam urusan duniawi yang membuat lupa mengingat Allah atau

⁷¹ Ibn 'Āshūr, “Al-Tahrīr”, 416-417.

⁷² Ibn 'Āshūr, “Al-Tahrīr”, 295-296.

lupa terhadap salat, karena kesuksesan terletak pada mencari keridhaan Allah Yang Maha Esa.⁷³

d. Qs. At-Taubah:105

Ayat sebelum "وقل اعملوا فسير الله" yaitu "ألم يعلموا أنّ الله" ini termasuk athaf yang disambungkan. Pada ayat ini, Allah mengabarkan bahwasanya Dia menerima taubat dan memerintahkan untuk bekerja. Jika ingin taubat itu mencapai kepada sebuah derajat kesempurnaan, maka setiap muslim diwajibkan untuk menambah pekerjaan-pekerjaan yang saleh. Amal saleh yang dimaksud adalah semua yang mencakup pekerjaan jiwa yang diiringi dengan keyakinan, niat, serta eksistensi amal tersebut.

Kalimat "فسير الله عملكم" merupakan bentuk tambahan agar ditekankan untuk terus mendorong dalam melakukan sebuah amal shaleh, Allah akan melihat dan memantau setiap keadaan hamba-

Nya. Ini merupakan sebuah peringatan bahwa Dia mengetahui segala macam bentuk-bentuk makhluk di bumi sekecil apapun. Sesuai dengan sabda Nabi Saw. yaitu "Engau menyembah Allah seperti engkau melihat-Nya. Jika tidak bisa, maka anggaplah Allah melihatmu. "المؤمنون" merupakan kalimat athaf, karena orang-orang mukmin itu sebagai saksi-saksi Allah di bumi-Nya. Ketika mereka sudah bertaubat, secara tidak langsung mereka sudah kembali kepada sahabat. Makanya mereka itu dilihat, jika mereka melakukan sebuah

⁷³ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 28, 225-227.

pekerjaan yang sama seperti sahabat, maka mereka akan naik derajat yang karomah. Jika tidak melakukan itu, maka mereka termasuk orang-orang yang memurkai.

Lafal **إِذَا** merupakan peringatan kepada setiap orang bahwasanya jika mereka melakukan keburukan, mereka tidak akan disenangi oleh yang lainnya.⁷⁴

3. Disiplin

a. Qs. Al-‘Aṣr:1-3

Semua manusia akan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sesuai ketentuan shari’at dengan penuh keikhlasan, serta saling menasihati satu sama lain dengan baik dan bijaksana dalam memegang teguh kebenaran sebagaimana diajarkan oleh agama, saling menasihati dalam melaksanakan kewajiban agama, menjauhi larangan, menghadapi musibah, dan menjalani kehidupan.

Sumpah dalam ayat ini merupakan masa yang mengingatkan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dalam penciptaan dunia dan isinya. Waktu yang memiliki makna adalah suatu keadaan yang menunjukkan salah satu sifat Allah.

Istilah dari **العصر** paling dominan diartikan sebagai waktu (siang dan malam). Siang dimulai Ketika bayangan suatu benda menjadi sama besarnya, sehingga Panjang bayangan itu menjadi 2x lipat uku-

⁷⁴ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 10, 25-26.

rannya. Kondisi cuaca yang berubah-ubah seiring arah pancaran sinar matahari ke arah bumi. Pada saat itulah, manusia bersiap-siap untuk berhenti melakukan pekerjaannya di siang hari. Seperti bercocok tanam, berdagang di pasar, sehingga ia teringat akan hikmah antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Ini merupakan sebuah apresiasi manusia dalam bekerja, yakni memulai dan berhenti.

Lafal ” ل ” diartikan sebagai “setiap zaman”. Šalat Ašar merupakan waktu yang dijadwalkan untuk šalat ašar, dan waktu itu merupakan waktu yang luar biasa untuk berdo’a. dikatakan “inilah yang dimaksud dengan yang tengah.” Firman Allah “ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ ” وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى ” jagalah bayang-bayang yang tengah. Dalam haditsnya “barang siapa yang meninggalkan šalat ašar, maka seolah-olah dia dan hartanya tertinggal”. Disebutkan dalam hadits šahih “ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،” “ada 3 orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat.”⁷⁵

Zaman atau waktu dipakai untuk menyebutkan suatu masa, seperti zaman Islam. Zaman Islam ini merupakan penutup zaman agama-agama di dunia ini. Rasulullah sebagai wakil zaman bangsa Islam. Zaman dalam ayat ini diartikan sebagai seluruh masa.⁷⁶

Lafal “إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا” “orang-orang yang beriman”. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal šaleh tidak akan dirugikan sedikitpun selama mereka tidak meninggalkan satupun amal

⁷⁵ Ibn 'Āshūr, "Al-Tahrīr", 527.

⁷⁶ Ibn 'Āshūr, "Al-Tahrīr", 534.

şaleh dengan melakukan amal buruk. Melakukan keburukan, maka yang didapat adalah kerugian. Kerugian ini bermacam-macam. Namun yang paling besar dan abadi adalah tidak adanya ke-imaan terhadap ke-Esaan Allah dan Rasul-Nya. Tingkat kerugian ini berbeda-beda sesuai dengan banyaknya perbuatan buruk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Islam memberikan keringanan serta pengampunan jika orang itu meninggalkan perbuatan buruk. Allah berfirman:

”إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِينُ السَّيِّئَاتِ” sesungguhnya amal baik menghapus perbuatan buruk.” Jika ada yang merasa rugi di kehidupan akhirat, maka jangan hiraukan dunia ini. Allah berfirman “لَا يَغْرُبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ، مَتَاعٌ قَلِيلٌ، ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ، وَبِئْسَ الْمِهَادَ” Janganlah kamu tertipu oleh kegalauan orang-orang yang bagaikan gurun pasir di bumi, sedikit kenikmatan, maka tempat tinggal mereka adalah neraka dan celakalah tanpa peristirahatannya.”

Yang dimaksud “الصَّالِحَاتِ” semua amalan baik yang diperintahkan kepada mereka dengan amal şaleh menunjukkan bahwa tidak adanya kerugian dari mereka. Allah mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal şaleh dari kerugian, karena penyebab kerugian bagi manusia itu adalah kurangnya keimanan dan amal şaleh. Allah berfirman” وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ “dan saling berpegang pada kebenaran dan saling berpegang pada kesabaran.” Termasuk te-

gaknya semua kepentingan agama, aqidah Islam dan akhlak agama termasuk dalam kebenaran.

b. Qs. Az-Zumar:39

Islam memberikan kemudahan untuk umat-Nya dalam memperoleh prestasi kerja. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, karena Allah sangat memuliakan orang-orang yang berusaha dan bekerja keras. Ketika Allah memberikan teguran banyak kepada mereka (Musyrik) dengan bukti-bukti yang jelas. Namun, mereka tetap menghina Rasul-Nya. Maka, Dia tidak menganggap perintah Rasul-Nya itu harus dipenuhi. Kemenangan sudah dekat, Dia akan menurunkan mereka dengan kerugian apapun yang mereka derita.⁷⁷

c. Qs. An-Nisa':59

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kepada hamba-Nya untuk berlaku adil serta menaati peraturan, karena manusia itu di ciptakan untuk menjadi pemimpin. Perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya itu merupakan ketaatan terhadap shari'at.

Ketaatan disini adalah ketaatan dalam kehormatan. Ali berkata: *حق على الامام ان يحكم بالعدل ويودي الامانة, فاذا فعل ذلك فحق على الرعية ان ييسمعوا ويطيعوا.* Allah memerintah mereka untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, itu merupakan ketaatan terhadap shari'at, karena Dia lah yang menurunkan shari'at itu dan Rasul-Nya lah yang

⁷⁷ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 23, 19-21.

menyampaikannya kepada kita dan beliau juga yang akan dihakimi dihadapan-Nya.⁷⁸

4. Bertanggungjawab

a. Qs. Al- Muddaththir:38

كُلِّ نَفْسٍ artinya “setiap jiwa”. رهينة merupakan khabar dari كُلِّ نَفْسٍ dengan makna مرهونة “dibelenggu atau ditimpai tanggungjawab.” رهن artinya “ganda”, والثاق artinya “jaminan” jaminan dalam hutang.

Firman Allah Swt: “لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقَ أَوْ يَتَأَخَّرَ” “Allah menegaskan dalam ayat ini bahwasanya setiap manusia itu akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia, baik itu amal saleh maupun amal buruk. Ketika kita melakukan suatu pekerjaan, alangkah baiknya jika kita melihat terlebih dahulu, apakah pekerjaan itu sesuai dengan syari’at Islam atau tidak, karena semua itu akan dipertanggung jawabkan di

Akhirat kelak.⁷⁹

b. Qs. Ibrahim: 48-51

Ayat ini menjelaskan tentang hari pembalasan. Lafal يوم تبدل itu berkaitan dengan “سريع الحساب” “Dia-lah yang cepat perhitungannya”. Lafal يوم تبدل ini didahulukan karena pentingnya mensifati sesuatu yang akan muncul di dalam “يوم” “hari”. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

⁷⁸ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 5, 96-102.

⁷⁹ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 29, 324.

Perubahan: perubahan yang dimaksud dalam ayat ini ada dua kemungkinan. *Pertama*, التغير “perubahan itu dalam sesuatu”, adakalanya yang berubah itu hanya sifatnya saja, seperti firman Allah. فاولئك يبذل الله سيئاتهم حسنات. “mereka itulah yang akan dirubah amal buruknya menjadi amal baik. *Kedua*, berubah karena dzat-Nya atau bendanya, dan menghilangkan benda itu dengan benda lain. “Mengubah ciptaan-Nya”. Seperti firman Allah: “بدلناهم جلوداغيرها” “kemudian Kami mengganti kulit mereka dengan kulit yang lain.” Jadi, perubahan disini adakalanya yang berubah itu hanya sifat, adakalanya juga yang berubah itu dzat-Nya atau bendanya. Pergantian antara langit dan bumi pada hari kiamat itu juga merupakan berubahnya sifat-sifat yang sebelumnya.

Kesimpulannya adalah bergantinya suatu alam dengan alam yang baru. Kemudian makna dari lafal ويرزوالله الواحدالقهار ini seperti firman Allah yang lain ويرزوالله جميعا , mengapa disini Allah disifatiالواحدالقهار (Yang Esa, Yang Perkasa)? yaitu untuk menolak terhadap kaum musyrik yang mereka anggap bahwa Allah itu memiliki sekutu.

Jadi, mereka akan di adzab oleh Allah dengan dipakaikan jubah yang terbuat dari cairan panas. Pakaian itu dipakai sebelum masuk ke neraka sampai mereka masuk ke dalamnya. Sungguh, balasan Allah itu nyata dan sesuai dengan apa yang diperbuat. Sungguh Allah Maha cepat perhitungannya.⁸⁰

⁸⁰ Muhammad Ṭhahir Ibn 'Āshūr, “*Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr.*” Juz 13, 252-253.

c. Qs. Aṣ-Ṣaffāt: 22-24

Kalimat أحشروا ini amr (perintah) (berkumpullah kalian kemari). Kalimat حشر “mengumpulkan seluruh dalam satu tempat.” Yang dimaksud والذين ظلموا عظيم إنَّ الشَّركَ لظلم عظيم “orang yang dzalim itu ialah orang yang syirik.” Jika orang itu beriman, maka mereka akan selamat.⁸¹

Semua pekerjaan baik ucapan maupun perbuatan, akan dimintai pertanggungjawaban. Ketika mereka dihadapkan dengan hari kiamat, mereka akan menyaksikan langsung apa yang sudah dikerjakan selama di dunia.⁸²

d. Qs. At-Tīn : 7-8

Kata “ما” adalah dalam ayat adalah isim istifham dengan maksud inkar dan ta'jub. Adapun khitabnya “ك” adalah manusia dengan jalan iltifat atau memalingkan (dari mukhatab satu ke banyak), sehingga maksudnya ayat adalah: "Maka apa yang mendorongmu untuk mendustakan hari kebangkitan setelah jelasnya dalil yang mengatakan adanya hari pembalasan. Maka barangsiapa yang menyaksikan hal tersebut namun tetap dalam pengingkarnya atas hari *hashr* atau hari pengumpulan di akhirat setelah dibangkitkan dari kematian, maka tidak ada yang lebih mengherankan darinya."⁸³

⁸¹ Ibn 'Āshūr, “Al-Taḥrīr”, 151-152.

⁸² Ibn 'Āshūr, “Al-Taḥrīr”, 101-102.

⁸³ Ibn 'Āshūr, “Al-Taḥrīr”, 430

Kedua, khitabnya untuk Rasulullah Muhammad saw, sedangkan "ما" adalah isim istifham atau bermakna "من اي" maka maknanya adalah : "Apa yang menjadikanmu Muhammad dianggap orang yang berbohong dengan mereka orang kafir tetap mengingkari atas adanya hari pembalasan setelah adanya bukti-bukti ini". Atau: "Siapa yang mendustakanmu wahai Rasul setelah jelasnya bukti-bukti ini". Kemudian Allah menyebutkan ayat berikutnya, ayat 8: *اليس الله باحكم الحاكمين* sebagai penguat apa yang telah disebutkan. Syekh Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini: "Bukankah Allah hakim yang paling adil dalam penciptaan dan pengaturan-Nya?. Karena itu, Allah meletakkan ganjaran pahala atau pembalasan untuk manusia supaya derajat kemuliaannya terjaga, sejak penciptaannya. Kemudian Allah menurunkan derajat luhurnya pada derajat yang rendah sebab kebodohan dan buruknya pemikiran dan pertimbangannya. Karena itu, Allah mengutus Rasul-Nya untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Bersamaan dengan itu, Allah menurunkan syariat supaya para rasul menjelaskan kepada manusia dan mengajak mereka untuk menepati syariat tersebut, karena belas kasih-Nya kepada mereka.⁸⁴

Imam Tirmidhi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "kesunahan di akhir surah At-Tin terakhir, disunahkan bagi siapa saja yang membaca

⁸⁴ Ibn 'Āshūr, "Al-Tahrīr", 431

atau mendengar bacaan surah at-Tīn sampai selesai baik di dalam shalat ataupun di luar shalat untuk menjawabnya dengan ucapan: بلى وانا على ذلكم من الشهداء⁸⁵. Ayat ini memiliki dua maqāsid, yaitu *Tahdhib al-Akhlāq* dan *al-Mawāidh wa al-Indhār wa al-Athdhīr wa al-Tabshīr*.⁸⁶

Dari penafsiran di atas, penulis mengangkat dua surat yang menjadi penguat pada pembahasan ini, yaitu surat An-Najm: 39-42 dan surah At-Tīn ayat 6. Ibn 'Āshūr menjelaskan di dalam penafsirannya:

a) Qs. An-Najm: 39-42

Allah Swt berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى (٤١) وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى (٤٢)

Artinya: "Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sungguh usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amal) nya itu dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."⁸⁷

Menurut Ibn 'Āshūr dalam tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, kata sa'a (سعى) pada ayat di atas memiliki arti perbuatan-perbuatan yang baik, layak, dan sesuai dengan syariat Islam. Ayat ini menjelaskan

⁸⁵Ibn 'Āshūr, "Al-Tahrīr", 432.

⁸⁶Bashori Alwi. "Tafsir Surah Al-Tīn dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr Perspektif Maqāsid Al-Qur'an". Jurnal pemikiran Islam dan Tasawuf. Vol. 9, no.2 September 2023, 330.

⁸⁷"Qur'anKemenag: https://quran.kemenag.go.id/quran/per_ayat/surah/53?from=1&to=82

tentang amal seseorang yang mana Allah akan membalasnya di akhirat berupa pahala, karena pahala itu tidak akan diperoleh oleh orang lain, melainkan dirinya sendiri. *أَنْ لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ*. "seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, melainkan dirinya sendiri."

Maknanya adalah ketika kita melakukan pekerjaan apapun itu harus dengan hati, berapa banyak kita mengamalkan sebuah pekerjaan itu hanya sampai badan dan raga saja, tetapi jiwanya tidak. Sedangkan yang ditanya nanti di Akhirat itu yang maqbul (yang memakai hati). Ini merupakan shari'at Nabi sebelum kita (Nabi Musa dan Nabi Ibrahim).

Dari penafsiran ini, ada perbedaan pendapat ulama tentang ayat di atas, seperti Ikrima dan Imam Robi' bin Anas. Beliau mengatakan bahwasanya ayat ini menceritakan shari'at dahulu, yaitu shari'at Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as. Jika shari'at dahulu itu pekerjaan baik yang dilakukan oleh seseorang tidak akan didapat oleh orang lain, maka shari'atnya Rasulullah bisa diperoleh orang lain, ini hanya berlaku untuk umat Rasulullah saja, tidak untuk umat-umat sebelumnya.⁸⁸

Amal atau perbuatan itu ada 2, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan-perbuatan ini yang akan diperlihatkan oleh Allah di akhirat kelak. Allah akan memberi balasan kepada

⁸⁸ Muhammad Ṭahir Ibn 'Āshūr, *Tafsir Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* (Tunis: Dar At-Tunisiyah, tth), 132.

hamba-Nya dengan balasan yang sempurna seperti perbuatan baik seseorang, begitu pula dengan perbuatan buruk. Akan tetapi, perbuatan buruk ini ada munasabah, yaitu ketika seseorang melakukan keburukan, namun ia melakukan taubat nasuha, maka akan diringankan siksaan-nya. Hanya kepada-Nyalah tempat kembali. Semua ulama sepakat dalam hal ini.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, amal seseorang itu tidak akan mengalir kepada orang lain, melainkan diperoleh sendirinya. Akan tetapi, syari'at itu tidak berlaku untuk masa Nabi Muhammad Saw. yang mana pada masa sekarang pekerjaan baik atau amal saleh seseorang bisa diperoleh orang lain.

b) Qs. At-Tīn : 6

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.”⁹⁰

B. Relevansi Penafsiran Ibn 'Āshūr Dengan Kehidupan Masyarakat Saat Ini.

Penafsiran Ibn 'Āshūr sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat saat ini, karena banyaknya masyarakat yang terlalu mengabaikan sebuah pekerjaan, padahal kerja merupakan salah satu dari

⁸⁹ Muhammad Ṭahīr Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr*. Juz 27, 132-142.

⁹⁰ “Qur'an Kemenag “ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=6&to=6>

ibadah. Ada sebagian masyarakat yang terlalu fokus terhadap pekerjaan, sehingga lupa terhadap waktu. Tafsir ini mampu merespon terhadap berbagai problem-problem aktual kekinian, sehingga tafsir ini memiliki sensitifitas terhadap permasalahan yang ada di sekitar.⁹¹ Dapat difahami bahwa konsep etos kerja menurut Ibn 'Āshūr adalah:

1. Orang yang beriman dan mengerjakan amal ṣāleḥ, akan mendapatkan surga yang di dalamnya terdapat kebun-kebun yang di bawahnya ada sungai-sungai yang mengalir.
2. Berusaha dan berjuang ketika menginginkan sesuatu.
3. Semua pekerjaan itu tidak lepas dari kesulitan, akan tetapi di balik kesulitan itu pasti ada kemudahan.
4. Ketika ṣalāt telah selesai, maka bertebaranlah di bumi untuk mencari rahmat Allah.
5. Semua pekerjaan harus dilandaskan dengan ke Imanan. Jika tidak, maka semua itu akan sia-sia dan tidak akan diterima kelak di akhirat oleh Allah.
6. Jika ingin tercapai sebuah derajat kesempurnaan imannya, maka di anjurkan untuk menambah pekerjaan-pekerjaan yang ṣāleḥ.
7. Dalam bekerja, waktu memiliki peran yang sangat penting. Dengan waktu, manusia faham akan pentingnya disiplin.
8. Pekerjaan harus dilakukan dari dalam hati yang diiringi dengan niat dan keyakinan.

⁹¹"Karakteristik Tafsir At-Tanwīr (1): Tafsir yang Responsif - IBTimes.ID"
<https://ibtimes.id/karakteristik-tafsir-at-tanwir-1-tafsir-yang-responsif/> Tafsir At-Tanwīr Juz 1, viii.

9. Islam memberikan kemudahan untuk umat-Nya dalam memperoleh prestasi kerja, maka lakukan pekerjaan itu sesuai dengan kemampuannya.
10. Janganlah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan apa yang kamu ketahui, karena semua itu akan dipertanggungjawabkan.
11. Semua amal perbuatan, baik amal saleh atau buruk kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Seseorang yang memiliki karakter etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan dengan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, dan perintah Allah.⁹²

Membangkitkan etos ini sangat perlu dalam mendorong kehidupan masyarakat untuk membangun diri dalam melampaui ketertinggalannya. Diantaranya adalah:

- a. Etos ibadah, yang mana berupa pembaruan nilai-nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis-ritualis yang berujung pada kesalihan individual semata, melainkan mampu melahirkan tindakan praksis dalam bingkai kesalihan sosial. Ibadah, selain sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. juga harus dapat memberi pengaruh positif dalam masyarakat.
- b. Etos ekonomi, termasuk di dalamnya etos kerja. Perlu mendapat penekanan dimana ada kesempatan untuk menguraikannya. Konsep-konsep semangat kerja, disiplin, tepat waktu, orientasi hasil, hemat walau tidak kikir, kerjasama, selalu meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan, tanggung jawab, senantiasa menjadi fokus

⁹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 73.

perhatian dalam tafsir. Tentu saja hal itu dikemukakan pada saat menafsirkan ayat yang relevan.

- c. Etos sosial berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama, kesadaran lingkungan baik sosial maupun fisik, penghargaan kepada orang lain, pengendalian diri, kepedulian sosial, semangat berkorban di jalan Allah, untuk menyebut beberapa saja sebagai contoh menjadi perhatian dan fokus kupasan tafsir. Termasuk ke dalam pengembangan etos sosial adalah etos pengelolaan organisasi berupa kemampuan menarik partisipasi masyarakat, amanah, transparansi, keadilan, akuntabilitas, visioner dan seterusnya.
- d. Etos keilmuan, perlu mendapat perhatian sesuai dengan semangat agama Islam sendiri yang meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Bahkan ada perintah menuntut ilmu hingga sampai ke negeri Cina. Tafsir diarahkan kepada upaya memberi dorongan kepada pembaca untuk menyadari arti penting ilmu dan pengetahuan serta dorongan untuk menguasai science dan teknologi bagi kepentingan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Titik tolak pemikirannya adalah kebangkitan.⁹³

Al-Qur'an juga menegaskan tentang posisi manusia sebagai pewaris kekayaan bumi, hal ini termaktub dalam Qs. Al-Isra':70, yaitu posisi unggul yang Allah berikan kepada manusia dan penempatan mereka di daratan dan lautan sebagai upaya untuk melengkapi kebutuhan hidup di muka bumi. Fasilitas yang Allah berikan dalam hal ini bergantung pada

⁹³ Rahmadi Wibowo, "Tafsir at-tanwīr" Juz 2, cet.1, Agustus 2022, x-xi.

kemampuan manusia itu sendiri dalam mengolahnya. Ayat tersebut mengandung lima keutamaan yang dimiliki manusia, yaitu kemuliaan, berkendara di darat, berkendara di lautan, rezeki yang baik dan diunggulkan dari makhluk hidup lainnya.⁹⁴ Kemuliaan dan keunggulan manusia atau disebut dengan *takrīm* dan *tafdīl*, keduanya memiliki pemahaman yang berbeda, istilah *takrīm* merupakan kemuliaan dan menjadi identitas pada diri manusia, sedangkan *tafdīl* merupakan kemuliaan yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, maksudnya manusia dikaruniai akal yang sempurna sebagai bekal utamanya yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Qs. Al-Insān:2 Allah berfirman:“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur dan Kami hendak mengujinya dengan (perintah dan larangan). Karena itu, Kami jadikan ia mendengar dan melihat.” Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dikaruniai daya pandang dan daya dengar sebagai alat utama dalam panca indera yang dimiliki, keduanya merupakan potensi utama untuk menggali potensi lainnya yang dimiliki, dengan keduanya pula manusia mendapat *ibtīlā’* (cobaan) dari Allah supaya manusia dapat mengingat akan kebesarannya.⁹⁵

Ayat Al-Qur’an yang membahas tentang etos kerja untuk orang Islam sendiri ini sangat relevan. Namun kenyataannya, dalam masyarakat hal tersebut relatif jauh dari apa yang diharapkan. Tentunya ini menjadi

⁹⁴ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrir wa At-Tanwīr*, Jilid 12, 164.

⁹⁵ Al-Andalusi, *tafsir Al-bahr Al-Muhīt*, 386.

problematika tersendiri bagi orang Islam untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja. Saat ini, umat Islam belum menduduki martabat yang terhormat sebagai umat pekerja yang paling aktif dan produktif, karena nilai-nilai kerja belum mereka miliki. Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal ṣalih yang belum menyatu ke dalam darah daging umat Islam, sehingga yang nampak dalam potret umat adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam hubungan ini, bukan berarti umat Islam tidak kerja. Umat Islam dimana-mana sudah bekerja, namun masih berada pada tingkatan rendah, baik segi kualitas maupun kuantitas. Di mana-mana masih banyak pengangguran yang kelihatan maupun tidak terlihat. Masih banyak kebingungan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana caranya bekerja. Bukan hanya yang berpendidikan rendah melainkan juga yang berpendidikan tinggi (sarjana). Kenyataan ini dapat kita lihat, apabila mencoba menelusuri perkampungan dan perkotaan. Disana kita dapat melihat sejumlah manusia yang tidak bekerja karena memang tidak memiliki pekerjaan. Sebagai akibat kepincangan ini, maka timbullah macam-macam kenakalan dan kejahatan yang meresahkan lingkungan.⁹⁶

Bekerja dalam Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif terbentuk dalam kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah Al-Qur'an dan Sunah. Pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran berasal dari

⁹⁶ Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami." (Jakarta:CV Pedoman Ilmu Jaya,1992), 4.

satu hal, yakni produktivitas. Produktivitas sendiri dipengaruhi oleh kreativitas yang harus memperbaiki output dan inputnya. Produktivitas juga disebut sebagai pertumbuhan. Produktivitas kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: Faktor Pengawasan, Faktor Pengetahuan, dan Faktor Motivasi.

Pekerjaan yang baik akan bernilai ibadah kepada Allah Swt. Pekerjaan merupakan keniscayaan untuk menunjukkan eksistensi seorang insan dalam memfungsikan dirinya sebagai Khalifah. Itulah sebabnya Islam selalu menganjurkan umatnya berbuat, berusaha dan berkreasi. Tanpa kerja keras manusia tidak mungkin mencapai kemuliaan. Manusia yang malas tidur di waktu siang dan malam, menghabiskan hari untuk bermain-main dan menikmati hal-hal yang haram tanpa rasa malu tentu akan berakhir dengan kegagalan dan kesengsaraan. Kecerdasan seseorang dan kekuatan badannya tidak akan banyak manfaatnya bila ia termasuk pemalas dan tidak produktif. Rasulullah sangat melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis kepada orang lain, dan Islam tidak membolehkan kaum penganggur dan pemalas menerima sedekah, tetapi orang tersebut didorong agar mau bekerja dan mencari rezeki yang halal.⁹⁷

Sementara bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum tentu melaksanakan sebagaimana mestinya nilai-nilai shari'ah atau etos kerja yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, misalnya para

⁹⁷ Fauzi Saleh, "Agar Hidup lebih Bermakna", (Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012), 93.

pedagang yang belum menerapkan etika bisnis dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya “jam karet” yang mengandung makna ketidak disiplin dalam mematuhi jam kerja yang dijadwalkan, sehingga mutu kerja itu belum berkualitas.⁹⁸

Sesungguhnya kerja merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia yang hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan manusia untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Islam mempertajam, mempersiapkan dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Dapat kita rasakan hal itu ketika Islam menanamkan dalam jiwa manusia bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman dan ia wajib berusaha serta bersungguh-sungguh kearah itu.⁹⁹

Jadi, etos kerja yang diuraikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah berperan untuk menanamkan sikap tersebut dalam jiwa dan raga orang Islam umumnya, dan orang-orang Indonesia khususnya. Adapun yang harus dilakukan orang Islam adalah melakukan introspeksi diri dan mendalami ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang Islam dalam bekerja lebih giat hingga memproduksi kerjanya dengan kualitas yang tinggi dan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

⁹⁸ Ya'qub, “Etos Kerja Islami”, 1992, 4.

⁹⁹ Al-'Assa Ahmad Muhammad and Fathi Ahmad Abdul Karim, “Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam,” Bandung: Pustaka Setia (1999).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penafsiran etos kerja menurut Ibn 'Āshūr yakni seseorang yang memiliki karakter etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan dengan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, dan perintah Allah.
2. Relevansi ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja untuk orang Islam sendiri adalah sangat baik (relevan), namun kenyataannya di kehidupan saat ini, Islam sangatlah memprihatinkan, karena kurangnya kesadaran dalam diri seseorang, khususnya orang Islam. Sehingga etos kerja yang sesuai dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, belum terealisasikan seutuhnya.

B. Saran

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis menyadari dengan banyaknya kekurangan yang masih perlu ditambahkan demi menyempurnakannya. Harapan penulis, semoga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi dan berkembang lebih lanjut, serta dikaji lagi lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag

Al-Qur'an Kemenag Online: <https://quran.kemenag.go.id/>

Buku

Asror, Ahidul dkk. *Studi Islam Diperguruan Tinggi*. Stain Jember Press, 1 Januari 2010.

Maladi, Yasif et al., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, cet.1, Juni 2021.

Al-Mawardi Imam, *Adabud Dunnya Wad Din (Hidup Indah dan Berkah) dengan Etika Islam*, Jurnal Agama Islam, 2012.

Nasar, Faisol bin Madi. *Studi Ilmu Hadits*. Stain Jember Press, 1 Juli 2014.

Syamsudin, Syahiron, *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Umam, Fawaizul, *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran*. Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2011.

Wibowo, Safrudin Edi, *Geliat Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Jember*. IAIN Jember Press, 1 November 2015.

Yusufa, Uun, *Ulum Al-Qur'an*. Stain Jember Press, 1 Oktober 2013.

Tafsir

Ibn 'Āshūr, Muhammad Ṭahir. "Tafsir *Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*", Tunis: Dar At-Tunisiyah , tth

Kathir, Ibnu, ."Tafsir Ibnu Katsir." Bogor. Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 8, 2005

Ṣalih Abdul Qadir, Muhammad. "al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn fi al-'Aṣr al-Hadīth, 'Arad wa Dirāsah Mufasssalah, li Ahammil Kutub al-Tafsir al-Ma'asir" Beirut: dar al- Ma'rifah, t.t

HAMKA, (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). "Tafsir al-Azhar," Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Skripsi

Anton, Muliono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Cet ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Asy'arie, Musa. Islam. "Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat." Yogyakarta: LESFI, 1997.

Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur," Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Aziz, Abdul. "Etika Bisnis Perspektif Islami Implementasi Etika Islami Untuk Dunka Usaha" Bandung: AlFABETA, 2013.

Ismail, Azam. "Al-Qur'an Bahasa dan Pembinaan Masyarakat Banda Aceh": AKGroup Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2006.

Jamilah, Dwi. "Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili (w.1434H)." Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.

Juliena, Dhita. "Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)" (Fakultas Ushuluddin UIN Walisong Semarang, 2015.

Mabyanto. "Etos Kerja dan Kohesi Sosial." Yogyakarta, Aditiya Media. 1991.

Mellin, Cynthia. "Etos produktif dalam perspektif Al-Qur'an." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 1444H/2023M.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mufidah. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Surah AL-'AŞR :1-3 (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Azhar)", Skripsi IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an), 2022.

Nadzifa, Dwi Sukma. "Keutamaan Kerja dan Doa dalam Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir Zuhry Pada Channel Youtube NU Online." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddi Jember, 2023.

Nasrulloh, Eko. "Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an Surat Aş-şaffat Dalam Perspektif Para Mufassir." UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG., 2013.

Elisa, Siti Nur. "Etos Kerja dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Penambang Pasir di Kaligarang Semarang" Skripsi, Universitas Negeri Semarang., 2015.

Saleh Fauzi, "Agar Hidup lebih Bermakna", Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012.

Setiawan, Hafidh. "Etos kerja dalam Al-Qur'an (kajian tematik tafsir al-Azhar karya Hamka)." Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya., 2019.

Suharso and Ana Retnoningsih. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Semarang : CV. Widya Karya., 2009.

.Syabaniyah, Dewi Intan. "Karakteristik Entrepreneur Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah." Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember., 2021.

Ulya, "Metode Penelitian Tafsir". Nora Media Enterprise. Kudus., 2010.

Ya'qub, Hamzah. "Etos Kerja Islami", Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya., 1992.

Zahid, Mohammad. "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam", 2018.

Jurnal

Al-‘Assa, Ahmad Muhammad et al., ”Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam,” Bandung: Pustaka Setia., 1999.

Alwi, Bashori. “Tafsir Surah Al-Tin dalam Tafsir Al-Taḥrīr Wa At-Tanwīr Perspektif Maqasid Al-Qur’an”. Jurnal pemikiran Islam dan Tasawuf. Vol. 9, no.2 . September 2023.

Arifin, M. Zaenal. “Khazanah Ilmu Al-Qur'an,” Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, Cet ke-1., 2018.

Arwani Syaerozi. “Para Pioner Kajian Maqasid Syari’ah” dalam <https://fahmina.or.id/index>., 21 April 2011.

David Jary dan Julia. “Colline Dictionary of Sociology,” Glasgow: Harper Collins Publisher., 1991.

Departemen Pendidikan Nasional. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” edisi ke III Jakarta : Balai Pustaka., 2002.

Dimasyqi, Isma’il bin ‘Umar Ibn Katsir al-Qarasyi ad-. Al-Qur’an al-Adzim.Vol. Jilid XIII. Kairo: Muassasah Qurtubah., 2000.

Elkarimah, Mia Fitria. “Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial” (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI), An-Nuha, Vol.3, No.1. Juli 2016.

Hafidz, "Muhammad Thahir Ibn 'Asyur dan Pemikirannya Tentang Maqashid Shariah." Jurnal Attaqaddum. Vol.5 no.2, 2013.

Jamal, Khairunnas and Kadarusman. "Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an "(Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)". :Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1. Januari-Juni., 2014.

Kusmana, "Epistemologi Tafsir Maqasidi", dalam Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2. Desember, 2016.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)", Jakarta: Aku Bisa. 2012.

Hasan, Ilham Ali et al., "Alternatif Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi kemiskinan" Jurnal Mafatih: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol:2 No.2/<https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>, November 2022.

Majid, Nurcholis. "Islam Agama Kemanusiaan." Jakarta: Paramadina. 2005.

"Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur dan Empat Prinsip Penafsirannya"
<https://tafsiralquran.id/muhammad-thahir-ibnu-asyur-dan-empat-prinsip-penafsirannya/>

Mulyaden Asep. Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i". Jurnal Iman dan spiritualitas (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Vol.1, No.3. 2021.

Nur, Subhan. "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al-Qur'an." Jurnal Bimas Islam Vol.10. No.I. 2017.

Setyo, Tri. "Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul". Wahana Akademika. Vol.3 No.2. Oktober 2016.

Sitinja, Labora and Aprianus umbu kadu, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016," Volume 2, Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. 2016.

Subhan. "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Etos Kerja Perspektif Al-qur'an."

Supraja Muhammad, Alfred Schutz : "Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber", Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 1 No.2. 2012.

Tumuwe Riswanto, "Pengguna Ojek Online di Kalangan Mahasiswa UNIVERSITAS SAM RATULANGI", jurnal holistic vol. 11 no. 21. 2018.

Ulfa, Mufida. "Membaca Ulang Permasalahan Muhallil dalam Al-Baqarah (2):230

(Sebuah Analisis Tafsir Maqasidi *At-Tahrir wat Tanwir*)," Fakultas

Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember, Vol.4, No.1., Juni

2023. [https://jurnal.stainmadina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1](https://jurnal.stainmadina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1296/959)

[296/959.](https://jurnal.stainmadina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1296/959)

Artikel

Muchasan, Ali, et al., Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan (INOVATIF), Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr. vol.9, 2023.

Tammy, "Jansen Sinamo: Guru Etos Indonesia". 15 Februari 2009.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2009/02/15/83/090216114314/jansen_sinamoguru_etos_indonesia

Yuniastuti RM. "Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung University". 2011.

Internet

"Arti kata etos-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online"
<https://kbbi.web.id/etos>

"Etos Kerja dalam Islam yang Dicontohkan Rasulullah SAW"
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5728848/etos-kerja-dalam-islam-yang-dicontohkan-rasulullah-saw/amp>

Ika Nur Hasanah, "Mengenal Kitab Al-Taḥrīr wa At-Tanwīr, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur". Mahasiswi Universitas Al-Zaitunah, Tunisia. (diakses pada 14 September 2023, pukul 05.19)
<https://islam.nu.or.id/tafsir/mengenal-kitab-at-tahrir-wat-tanwir-ensiklopedi-tafsir-karya-bin-asyur-14gcv>

"Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 7-8 : Hiasi Dirimu Dengan Amal Saleh"

<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-7-8-hiasi-dirimu-dengan-amal-saleh/am>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wasiatur Rohmah

NIM : 204104010012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : UIN Khas Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR *AL-TAHRIR WA AT-TANWIR*) ini merupakan hasil karya sendiri. Kecuali pada bagian rujukan yang dijadikan dasar penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 02 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Wasiatur Rohmah

NIM.204104010012

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Wasiatur Rohmah
 Tempat, Tgl Lahir : Jember, 25 Oktober 2000
 Nama Ayah : Misjan
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Nama Ibu : Sriwati
 Pekerjaan Ibu : Petani
 Alamat : dsn. Dawuhan RT/RW 004/008, desa. Kawangrejo, kecamatan. Mumbulsari, kab. Jember, Jawa Timur

Pendidikan Formal :

- 1) RA Al-Royyan (2007-2008)
- 2) MI Al-Royyan (2008-2013)
- 3) MTs. SA SALAFIYAH Al-Royyan (2013-2016)
- 4) MA Darul Ulum Banyuanyar Putri Pamekasan Madura (2016-2019)
- 5) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

Pendidikan NonFormal :

- 1) Madrasah Diniyah Al-Royyan (2009-2016)
- 2) Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Putri Pamekasan Madura (2016-2020)

Riwayat Organisasi :

- 1) Pramuka pangkalan Al-Royyan
- 2) Drumband Gema Nada Al-Royyan
- 3) Markas Tahfidzul Qur'an Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Putri
- 4) Pramuka UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.